



Analisis Muatan Pendekatan Kontekstual dalam Modul Dirasah Islamiah Tema “*I Love Allah*”

Azizatul Alif Syafriza, Uswatul Ummah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.
Jalan Lowanu No. 47, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta 55162, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: azizatulalif@unu-jogja.ac.id

Abstrak

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara lengkap memuat kegiatan pembelajaran dan didesain agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Modul Dirasah Islamiah memuat deskripsi materi dan *activity* yang mengarahkan peserta didik belajar dengan cara menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan pendekatan kontekstual dalam modul dirasah islamiah kelas 6 tema “*I Love Allah*”. Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul Dirasah Islamiah kelas 6 Tema “*I Love Allah*”. Objek dari penelitian ini adalah muatan pendekatan kontekstual. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *human instrument*. Penelitian dilakukan secara mandiri, dengan pengetahuan, ketelitian, dan kekritisan yang dimiliki peneliti guna mencari dan menggali informasi dan data-data yang diperlukan berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pembacaan dan pencatatan yang cermat. Instrumen penelitian ini adalah lembar analisis dokumen yang dikembangkan dari landasan teori. Teknik analisis data terdiri dari 6 langkah. Teknik tersebut antara lain pengumpulan data, penentuan sampel, pencatatan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan mendeskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen-komponen dalam pendekatan kontekstual yang terdiri dari konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penialaian sebenarnya muncul dalam modul. Lima belas indikator yang ada dari 7 komponen kontekstual, tidak semuanya muncul dalam modul. Indikator yang muncul dalam modul berjumlah 9 indikator sedangkan indikator yang tidak muncul berjumlah 6 indikator. Semua komponen pendekatan kontekstual muncul di dalam modul dirasah Islamiah tema” *I Love Allah*”, namun tidak semua indikator dari masing-masing komponen tersebut muncul.

Kata Kunci: analisis modul, *dirasah islamiah*, pendekatan kontekstual

Content Analysis of the Contextual Approach in the Islamic Dirasah Module with the Theme “I Love Allah”

Abstract

The module was a form of teaching material compiled in full containing learning activities and designed so that students can achieve learning objectives. The perceived Islamiyah module contained descriptions of material and activities that direct students to learning fun. This study aimed to describe the content of the contextual approach in the 6th grade Islamic sense module with the theme "I Love Allah". This research was content analysis research using a qualitative approach. The subject used in this study was the 6th grade Islamic sense module with the theme "I Love Allah". The object of this research was the content of the contextual approach. The instrument used in this research was the human instrument. The research was conducted independently, with the knowledge, thoroughness and criticality of the researcher in order to find and explore the information and data needed based on the formulation of the problem that has been described. The data collection technique used was careful reading and recording. The research instrument was a document analysis sheet developed from a theoretical basis. The data analysis technique consisted of 6 steps. These techniques included data collection, sample determination, data recording, data reduction, drawing conclusions, and describing. The results showed that the components of the contextual approach appeared in the module. There were fifteen indicators out of the 7 contextual components, not all of them appear in the module. The indicators appearing in the module were 9 indicators while the indicators that did not appear are 6 indicators. All components of the

contextual approach appeared in the "I Love Allah" theme felt in the module, but not all indicators of each of these components appear.

Keyword: *module analysis, dirasah islamiah, contextual approach*

How to cite: Alif Syafriza, A. & Ummah. U. (2022). Analisis Muatan Pendekatan Kontekstual dalam Modul Dirasah Islamiah Tema "I Love Allah". *Journal of Nusantara Education*, 1(2), 40-52.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Pendidikan juga sebagai sarana mengenal diri sendiri, sehingga menjadikan manusia yang utuh. Proses transfer pengetahuan antara pendidik dan peserta didik pasti terjadi dalam pendidikan yang dikenal dengan kegiatan proses pembelajaran. Salah satu cara dalam pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah menggunakan modul yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Modul merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik dalam mencapai sebuah tujuan yang dirumuskan secara jelas dan lengkap (Oemar Hamalik, 2002: 205). Modul memberikan gambaran utuh kepada peserta didik terkait apa yang akan dipelajarinya. Modul disusun dengan mengacuh pada kurikulum yang berlaku saat itu.

Menurut Mudlofir (2011: 151) modul dalam proses pembelajaran digunakan dengan tujuan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak hanya bersifat verbal. Modul juga digunakan untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, daya indera baik terhadap pendidik dan peserta didik. Modul juga mampu membuat pembelajaran lebih efektif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuannya melalui adanya modul.

Pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Rahdiyanta (2015: 2-3), mengatakan bahwa modul dikatakan baik jika memiliki karakteristik sebagai berikut. a) *Self Instructional*, peserta didik mampu belajar sendiri dengan modul yang dirancang tanpa bantuan pendidik. Modul dirancang dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar peserta didik dapat memahami isi materi. b) *Self Contained*, isi modul harus memuat seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dipelajari. c) *Berdiri Sendiri (Stand Alone)* Berdiri sendiri artinya karakteristik modul tidak tergantung pada bahan ajar ataupun media lain. d) *Adaptif*, modul dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi artinya tidak ketinggalan jaman. Karena teknologi yang begitu cepat hendaknya modul memiliki daya adaptif yang tinggi. e) *Bersahabat dan akrab (User Friendly)*, modul hendaknya memenuhi kaidah bersahabat atau mampu beradaptasi dengan pemakainya. Artinya memiliki kemudahan dalam pemakaiannya. Penyusun modul boleh menggunakan bahasa yang nonformal yang mudah untuk dimengerti oleh peserta didik. Karakteristik modul yang dipaparkan tersebut mengarahkan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa dibantu oleh pendidik. modul dirancang sedemikian rupa dengan bahasa yang mudah dipahami agar peserta didik dapat memahami isi materi. Modul harus memuat isi materi pembelajaran dari kompetensi dasar yang dipelajari. Modul juga perlu memenuhi kaidah akrab dengan pemakainya.

Modul dalam proses pembelajaran tidak hanya berdiri sendiri. Ada komponen lain yang turut serta berperan dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran. Salah satu bentuk pendekatan adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and learning*). Johnson (2002: 24) mendefinisikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Kontekstual mengajak peserta didik untuk belajar langsung dari yang dialaminya sehari-hari.

Pendekatan Kontekstual dapat diartikan sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peserta didik memahami secara langsung manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pengetahuan, sebab peserta didik terlibat secara langsung.

Komponen utama pembelajaran kontekstual secara efektif, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) kadri

(2013: 25). Adanya tujuh komponen dalam pembelajaran kontekstual tersebut membantu peserta didik untuk memahami dan menghayati sehingga menemukan inti makna dari materi yang telah didapatnya. Peserta didik mengkonstruktivisme yaitu pembelajaran tidak hanya dihafal, akan tetapi belajar dari mengalami sehingga peserta didik mampu mencatat hal-hal yang bermakna secara mandiri bukan begitu saja diberikan oleh guru. Pembelajaran secara langsung mempermudah peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui observasi, bertanya, dan berdiskusi dengan orang-orang di lingkungan belajar, sehingga mampu merefleksikan pengetahuan yang didapat dengan pengetahuan sebelumnya. Pengetahuan-pengetahuan yang didapat sangat bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Komponen pertama dari pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme. Teori konstruktivisme memposisikan pendidik bukan hanya memberikan pengetahuan untuk peserta didik. Melainkan peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Peserta didik menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Tugas pendidik adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: 1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik, 2) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, 3) menyadarkan peserta didik agar menerapkan cara belajar mereka sendiri pada waktu pembelajaran.

Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Peserta didik mengkonstruksi/ membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman mereka sendiri dan pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial. Pembelajaran dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Peserta didik dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

Prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan pada teori konstruktivisme adalah pendidik tidak sekedar memberikan pengetahuan untuk peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Peserta didik

menjadi pusat kegiatan belajar-mengajar bukan pendidik. Konstruktivisme memiliki keterkaitan dengan teori belajar bermakna Ausubel. Keduanya menekankan pentingnya peserta didik dalam mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta baru. Inti dari teori belajar bermakna Ausubel yaitu proses belajar akan mendatangkan hasil dan kebermaknaan jika pendidik menyajikan materi pelajaran yang baru dan dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan.

Menurut Harefa (2013: 48-50) beberapa prinsip teori Ausubel yaitu proses belajar terjadi jika seseorang mampu mengasimilasi pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru; proses belajar terjadi melalui tahap memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami; menekankan berpikir secara deduktif. Berdasarkan prinsip tersebut proses belajar dilakukan agar peserta didik mampu menggabungkan pengetahuan yang baru saja dia miliki dengan pengetahuan yang baru saja mereka dapatkan. Proses belajar tersebut akan mendatangkan konsep belajar yang nyata dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang bermakna diharapkan mampu lebih diingat dan dipahami peserta didik.

Komponen pendekatan kontekstual yang kedua adalah inkuiri. Peserta didik bukan hanya mengingat fakta-fakta melainkan menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengarah pada upaya menemukan. Proses inkuiri merupakan proses investigasi dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif, dan menggunakan intuisi. Langkah-langkah kegiatan inkuiri: a) Merumuskan masalah (menjelaskan, mengidentifikasi) b) Mengamati dan melakukan observasi (membaca dan mengumpulkan data) c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya Tujuan dari kegiatan menemukan ini untuk memahami lebih dalam materi yang dipelajari. Pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan. Model pembelajaran ini melibatkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan

keingintahuannya dengan melakukan eksplorasi menyelidiki suatu fenomena. (Trianto, 2007: 109)

Inquiry memiliki lima komponen yaitu 1) *question*, pembelajaran dimulai dari rasa keingintahuan siswa, sehingga menimbulkan proses bertanya. Pertanyaan bisa dimulai dari pendidik maupun peserta didik. 2) *student engagement*, adalah melibatkan keaktifan peserta didik dan pendidik hanya sebagai fasilitator. 3) *cooperative interaction*, peserta didik belajar secara berkelompok atau berpasang-pasangan sehingga melatih komunikasi dan belajar mendiskusikan dalam berbagai hal. 4) *performance evaluation*, peserta didik memberikan produk hasil dari menjawab permasalahan dapat berupa slide presentasi, grafik, poster, karangan, dan lain-lain. Produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran dapat digunakan pendidik untuk melakukan evaluasi. 5) *variety of resources*, peserta didik dapat belajar dengan bermacam-macam sumber belajar, misal buku teks, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli dan sebagainya. (Garton, 2005: 23) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dievaluasi sejak proses memperoleh pengetahuan bukan hanya dari hasilnya saja. Kemampuan peserta didik terlihat selama proses pembelajaran berlangsung.

Komponen pendekatan kontekstual yang ketiga adalah bertanya. Pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya. Sebelum pembelajaran dimulai, pendidik bertanya kepada peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membangun. Bertanya merupakan strategi utama dalam pendekatan kontekstual. Rusman (2010: 195) mengatakan bahwa tugas pendidik yaitu membimbing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan informasi dalam kaitan kehidupan nyata. Pendidik harus memiliki kemampuan bertanya tingkat lanjut, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir dan evaluasinya. Kegiatan bertanya akan menciptakan pembelajaran yang lebih hidup. Hal tersebut akan mendorong pendidik dan peserta didik dalam mencapai hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi melalui kegiatan bertanya. Manfaat kegiatan bertanya

yaitu: a. mampu menggali informasi dengan baik, b. mengecek pemahaman peserta didik, c. membangkitkan respon peserta didik, d. mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik e. mengetahui hal-hal yang telah diketahui peserta didik, f. membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik, g. menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Kegiatan bertanya melatih peserta didik untuk berpikir kritis terhadap setiap permasalahan yang ditemui di kehidupannya sehari-hari.

Komponen pendekatan kontekstual yang keempat adalah masyarakat belajar. Masyarakat belajar merupakan sekelompok peserta didik yang sedang melakukan kegiatan belajar, bertukar atau berbagi pengalaman. Berdasarkan teori konstruktivisme, interaksi sosial dalam masyarakat belajar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri, oleh karena itu bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri. (Utari Licha, 2007: 15) Penerapan masyarakat belajar di dalam kelas akan bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik. Pendidik menyarankan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Peserta didik yang pandai, mengajari yang lemah agar cepat mendorong temannya yang lambat dan seterusnya. Seseorang yang terlibat dalam masyarakat belajar, memberikan informasi yang diperlukan kepada temannya sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan teman belajarnya.

Komponen pendekatan kontekstual yang kelima adalah pemodelan. Pemodelan pada dasarnya menghadirkan pengetahuan melalui model nyata yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik. Hal ini ditujukan agar apa yang dipelajari peserta didik menjadi mudah. Masnur Muslich (2012: 43) menjelaskan bahwa pembelajaran akan bermakna dan mudah dipahami jika pendidik memberikan contoh atau model agar bisa ditiru oleh peserta didik, misalnya pendidik mencontohkan cara membaca surah Al-Qadr sesuai dengan tajwid yang benar. Pendidik bukan satu-satunya model. Pemodelan bisa dilakukan dengan pendidik melibatkan peserta didik. Misalnya peserta didik ditunjuk memberikan contoh dihadapan teman-temannya atau pendidik mendatangkan seseorang yang memiliki

kemampuan yang lebih terkait cara membaca Al-Quran sesuai tajwid.

Komponen pendekatan kontekstual yang keenam adalah refleksi. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Peserta didik diminta mencerna, mengamati, menghayati, menimbang, membandingkan dan merespon semua kejadian dan pengalaman apa yang terjadi dalam pembelajaran dengan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri Nurdyansyah (2013: 45). Refleksi merupakan proses perenungan kembali atas pengetahuan yang baru saja dipelajari. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik tersebut diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit-demi sedikit. Pendidik membantu peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Melalui hubungan tersebut peserta didik merasa memperoleh sesuatu yang baru dan berguna bagi dirinya tentang apa yang telah dipelajarinya. Akhir pembelajaran, pendidik menyisakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengingat kembali dan menuliskan refleksi mengenai apa yang sudah dipelajarinya. Kegiatan semacam ini penting ditanamkan kepada peserta didik, supaya mereka terbuka terhadap pengetahuan yang baru. Refleksi tersebut berupa, pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh pada hari itu, catatan atau jurnal di buku peserta didik, kesan dan saran mengenai pembelajaran dari hari itu, dan hasil karya.

Komponen pendekatan kontekstual yang ketujuh adalah penilaian autentik. Kunandar (2007: 315) mengatakan bahwa penilaian merupakan pengumpulan berbagai data yang memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh pendidik agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila peserta didik mengalami kendala dalam belajar, pendidik dapat memberikan evaluasi, perbaikan, bimbingan belajar dan pengayaan bagi setiap peserta didik yang memerlukan bantuan dan bimbingan. Berhubung gambaran kemajuan belajar peserta didik diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak dilakukan di akhir periode

(semester atau akhir tahun) tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan dari kegiatan penilaian bukan hanya mencari hasil belajar peserta didik melainkan mengetahui bagaimana proses peserta didik tersebut menangkap pelajaran yang diberikan.

Ketujuh komponen pendekatan kontekstual ini diperlukan dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik terkait penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu melalui pendekatan kontekstual ini peserta didik diharapkan lebih dapat memahami apa yang dipelajari. Hal ini diperlukan agar apa yang dipelajari peserta didik saat ini dapat dikaitkan dengan materi yang dipelajari kemudian.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Pemilihan metode ini digunakan untuk mendeskripsikan muatan pendekatan kontekstual pada modul pembelajaran. Modul pembelajaran yang dianalisis adalah modul Dirasah Islamiyah kelas VI tema "*I Love Allah*".

Analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang termuat dalam teks atau rangkaian teks. Suharsimi (2009: 244) mengatakan bahwa analisis konten merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lainnya. Penelitian ini berusaha untuk memahami pesan simbolik pada sebuah dokumen. Pesan simbolik yang dimaksud adalah muatan pendekatan kontekstual. Dokumen yang dianalisis adalah modul Dirasah Islamiyah Tema "*I Love Allah*" Kelas VI di *Afkaaruna Islamic School*.

Subjek penelitian ini adalah modul Dirasah Islamiyah tema "*I Love Allah*". Tema ini memiliki 19 halaman dengan 16 aktivitas dan evaluasi. Objek atau target penelitian yang digunakan adalah kesesuaian berdasarkan pendekatan kontekstual yang terdapat dalam modul Dirasah Islamiyah tema "*I Love Allah*". Lokasi penelitian ini tidak dibatasi karena metode penelitian ini menggunakan analisis pustaka. Sehingga penelitian tersebut tidak

dibatasi dengan lokasi tertentu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *human instrument*. Sugiyono (2017: 306) mengatakan bahwa *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas

data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan berdasarkan temuannya. Sehingga dalam instrumen penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Berikut paparan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Komponen	Indikator
Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	a. Memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dengan mengaitkan kehidupan nyata. b. Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting.
Inquiri (<i>Inquiry</i>)	a. Merumuskan masalah (menjelaskan, mengidentifikasi) b. Mengamati dan melakukan observasi (membaca dan mengumpulkan data) c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya dengan cara berpikir kritis dan analitis
Bertanya (<i>Questioning</i>)	Membimbing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan informasi dalam kaitan kehidupan nyata.
Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	a. Menciptakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. b. Bekerja sama dengan orang lain dengan mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap teman belajarnya
Pemodelan (<i>Modelling</i>)	Memberikan model atau contoh yang bisa ditiru
Refleksi (<i>Reflection</i>)	a. Merenungkan kembali pelajaran yang baru saja dipelajari b. Membuat hubungan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru c. Mengingat kembali dan menuliskan refleksi mengenai apa yang sudah dipelajari
Penilaian sebenarnya (<i>Authentic Assessment</i>)	a. Penilaian tertulis b. Penugasan produk c. Penilaian portofolio

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembacaan dan pencatatan secara mendalam terhadap modul Dirasah Islamiyah kelas VI Tema “*I Love Allah*”. Pencatatan mendalam dilakukan dengan menganalisis modul dan disesuaikan dengan komponen-komponen dalam pendekatan kontekstual.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menurut Krippendorff (2004:83) sebagai berikut. Pertama, pengumpulan data (*unitizing*) yaitu peneliti mengumpulkan data dari Kurikulum Afkaaruna dan Kurikulum Kementerian Agama (Kemenag). Kedua, penentuan sampel (*sampling*) dilakukan untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang

merangkum semua jenis unit yang ada, sehingga terbentuklah unit-unit yang memiliki tema/ karakter yang sama. Sampling dilakukan dengan membatasi penelitian pada KI dan KD kelas 6 tema “*I Love Allah*”. Ketiga, perekaman/ pencatatan (*recording*) dilakukan dengan pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang pada modul yang dianalisis. Perekaman/pencatatan dilakukan dengan menginterpretasikan apa yang dibaca kemudian diubah ke dalam bentuk representasi formal yang dapat dianalisis. Penelitian dilakukan melalui pencatatan dan deskripsi terhadap konten modul dengan muatan pendekatan kontekstual. Keempat, reduksi (*reducing*) dilakukan dengan melakukan penyederhanaan atau membuang data yang

tidak perlu, sehingga data yang dihasilkan memiliki informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Data yang di reduksi berkaitan dengan pendekatan kontekstual. Kelima, penarikan kesimpulan (*inferring*) yaitu untuk mencari makna data yang ada. Data tersebut dikumpulkan dan dicari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Keenam, narasi (*narating*) adalah membuat deskripsi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti

mengkaji dan menjelaskan hasil analisis dengan sumber-sumber yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan terkait tentang pendekatan kontekstual pada modul Dirasah Islamiyah kelas VI di *Afkaaruna Islamic School* tema *I Love Allah*. Tabel analisis pendekatan kontekstual disajikan secara menyeluruh sesuai tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Komponen	Indikator	Muncul (<i>activity</i>)	Tidak Muncul (<i>activity</i>)
1.	Konstruktivisme (<i>Constructivisme</i>)	a. Memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dengan mengaitkan kehidupan nyata.	Muncul (4, 7,8)	
		b. Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting		Tidak muncul
2.	Inkuiri (<i>Inquiry</i>)	a. Merumuskan masalah (menjelaskan dan mengidentifikasi)	Muncul (2,5)	
		b. Mengamati dan melakukan observasi (membaca dan mengumpulkan data)	Muncul (7)	
		c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain.	Muncul (3, 6, 7)	
		d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya dengan cara berpikir kritis dan analitis		Tidak muncul
3.	Bertanya (<i>Questioning</i>)	a. Membimbing pesertadidik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan informasi dalam kaitan kehidupan nyata.	Muncul (materi istighfar)	
3.	Masyarakat belajar (<i>Learning Community</i>)	a. Menciptakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar		Tidak muncul
		b. Bekerja sama dengan orang lain dengan mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap teman belajarnya		Tidak muncul
4.	Pemodelan (<i>Modelling</i>)	a. Memberikan model atau contoh yang bisa ditiru	Muncul (materi kisah Nabi Ayyub)	
		a. Membuat hubungan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru	Muncul (4)	
		b. Mengingat kembali dan menuliskan refleksi mengenai apa yang sudah dipelajari	Muncul (6)	
5.	Penilaian sebenarnya (<i>Authentic Assessment</i>)	a. Penilaian tertulis	Muncul (evaluasi)	
		b. Penugasan produk		Tidak muncul
		c. Penilaian portofolio		Tidak muncul

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dalam analisis pendekatan kontekstual terdiri dari 7 komponen. Komponen pendekatan kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penelitian yang sebenarnya. Setiap komponen terdiri dari beberapa macam indikator yang menjadi fokus analisis terhadap modul untuk pendekatan kontekstual. Deskripsi komponen pendekatan kontekstual disajikan dengan paparan sebagai berikut.

Komponen konstruktivisme terdiri dari 2 indikator. Indikator pertama, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dengan mengaitkan kehidupan nyata. indikator pertama sesuai dengan activity 8. *Activity 8* point (a) menunjukkan bahwa peserta didik diminta menuliskan kesalahan atau dosa manusia yang menuntutnya agar segera membaca kalimat tayyibah istighfar dan point (b) peserta didik diminta memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari mereka bahwa Allah SWT memiliki sifat Al-Ghaffur dan Al-Afuww. Keterpaduan terlihat melalui proses menemukan masalah dalam lingkungan mereka. Masalah yang dimaksud yaitu kesalahan/dosa manusia dan contoh perilaku yang mencerminkan sifat Al-Ghaffur dan Al-Afuww. Peserta didik dapat memecahkan masalah dengan melihat perilaku sehari-hari dalam lingkungan mereka. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri secara langsung dan dapat memecahkan masalah yang diberikan sehingga pengetahuan yang didapat berguna bagi dirinya. Antara indikator dan teks memiliki kesesuaian satu sama. Indikator pertama muncul di pada activity 8. Selain itu indikator yang muncul dalam modul terdapat pada activity 4 dan activity 7.

Activity 8

a. Mention 2 kinds of error or sin of man who demanded to immediately read the sentence tayyibah istighfar!

Answer :

-
-

b. Give an example in our daily life that Allah SWT has the characteristics of Al-Ghaffur and Al-Afuww

Answer :

-
-

Gambar 1. Contoh indikator pertama aspek konstruktivisme.

Indikator kedua, Pembelajaran dilakukan diberbagai tempat, konteks, dan setting yaitu pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Peserta didik bisa di ajak berdiskusi diluar kelas dengan mengaitkan konteks kehidupan yang nyata atau pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah. Dalam modul pembelajaran ini belum ada activity yang mengajak peserta didik belajar dan berdiskusi di luar kelas. Indikator kedua aspek konstruktivisme ini tidak muncul dalam modul. Pembelajaran berbasis konstruktivisme tersebut diperkuat dengan pendapat Muslich (2008: 44) yang mengatakan bahwa konstruktivisme merupakan proses membangun pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik melalui pengalaman yang nyata. Peserta didik dibiasakan agar bisa memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dengan mengembangkan ide-idenya.

Komponen inkuiri terdiri dari 4 indikator. Indikator pertama, merumuskan masalah (menjelaskan, mengidentifikasi) sesuai dengan pejunjuk pada *activity 2*. *Activity 2* dalam modul tersebut berisi tentang pernyataan benar dan salah. Peserta didik diminta untuk menjawab pernyataan tersebut dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu pernyataan yang disediakan. Cara berpikir kritis dan kreatif sangat diperlukan agar bisa merumuskan jawaban yang tepat berdasarkan pilihan benar dan salah. Indikator pertama muncul dalam modul sebanyak 2 kali yaitu pada *activity 2* dan *5*. *Activity 2* dan *5* disajikan dalam lampiran 3.

Activity 2

Write whether the following statements TRUE or FALSE.

NO	STATEMENTS	TRUE or FALSE
1.	إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ Is the sound of the first verse of Surah Al-Qadr	
2.	Surah Al-Qadr is a category of Surah Makkiyah that sent down in the city of Madina.	
3.	The meaning of Surah Al- Qadr is Honour	
4.	At the time of Lailatul Qadr, Jibril descended to arrange all human affairs	
5.	Doing pious deeds on the night of Lailatul Qadr is much better than 100 months	

Gambar 2. Contoh indikator pertama aspek inkuiri.

Indikator kedua, mengamati dan melakukan observasi (membaca dan mengumpulkan data) sesuai dengan petunjuk *activity 7*. *Activity 7* menjelaskan bahwa peserta didik diminta memberikan contoh keadaan yang menggambarkan perilaku sabar dan taubat dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang dapat dibangun yaitu peserta didik dapat mengamati dan melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan hasil atau jawaban atas pertanyaan tersebut. Pembelajaran ini melibatkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keingintahuannya dengan melakukan penyelidikan suatu masalah. Indikator kedua muncul dalam modul sebanyak 1 kali, yang terdapat di *activity 7*.

Indikator ketiga, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain sesuai dengan petunjuk pada *activity 3*. *Activity 3* menjelaskan bahwa peserta didik diminta membuat *Mind Mapping* mengenai materi Qada dan Qadar. Berdasarkan pertanyaan tersebut pengetahuan yang dapat dibangun oleh peserta didik yaitu dapat menganalisis materi Qada dan Qadar yang sebelumnya telah dijelaskan oleh pendidik. Jawaban dari proses analisis tersebut mereka tuangkan kedalam bentuk tulisan, gambar, laporan, bagan dsb. Indikator pertama dalam modul ini muncul sebanyak 3 kali yang terdapat pada *activity 3, 6 dan 7*.

Indikator keempat, mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya dengan cara berpikir kritis dan analitis. Peserta didik mampu menyampaikan hasil karyanya dengan berani di depan kelas. Sehingga diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuan, mengembangkan keberanian dan keterampilan mereka dalam berkomunikasi. Indikator keempat dalam aspek inkuiri tidak muncul dalam modul pembelajaran.

Deskripsi diatas diperkuat berdasarkan pendapat Trianto (2007:109) yang mengatakan bahwa kegiatan inkuiri mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki bukan hanya sekedar mengingat fakta-fakta melainkan menemukan sendiri. Hal pertama yang dilakukan peserta didik agar mendapatkan pengetahuannya yaitu dengan merumuskan, menjelaskan, mengidentifikasi masalah yang diberikan. Model pembelajaran inkuiri ini melibatkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk

mengembangkan keingintahuannya dengan melakukan eksplorasi menyelidiki suatu fenomena atau keadaan.

Komponen bertanya terdiri dari 1 indikator. Indikator tersebut adalah membimbing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan informasi dalam kaitan kehidupan nyata sesuai dengan petunjuk pada materi pembelajaran. Materi pelajaran istighfar menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan proses membimbing peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi dalam materi yang sudah dipelajari. Materi tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Pertanyaan tersebut bisa menjadi alat untuk menggali sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Indikator muncul dalam modul pada materi istighfar.

What is istighfar?

Have you ever heard the saying of istighfar?

Gambar 3. Contoh indikator pada komponen bertanya

Deskripsi di atas diperkuat berdasarkan pendapat Rusman (2010: 195) mengatakan bahwa kemampuan membimbing peserta didik dengan pertanyaan dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir dan evaluasinya. Produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya. Produktivitas pembelajaran mampu menggali informasi dengan baik, mengecek pemahaman peserta didik, membangkitkan respon peserta didik, mengetahui hal yang diketahui peserta didik, dll.

Komponen masyarakat belajar terdiri dari 2 indikator. Indikator pertama, menciptakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Tujuannya agar peserta didik dapat bekerjasama dalam sebuah kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui pembentukan kelompok belajar seperti ini membantu peserta didik dalam meningkatkan kerjasama dan gotong royong antar teman. Indikator pertama, aspek masyarakat belajar tidak muncul dalam modul.

Indikator kedua, bekerja sama dengan orang lain dengan mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap teman belajarnya. Pembelajaran terjadi dengan penerukaran ide dan gagasannya terhadap teman belajarnya. Sharring

dan tukar pengalaman melalui temannya untuk berdiskusi. Dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan peserta didik yang pandai bisa mengajari temannya yang lemah dan yang tahu memberitahu temannya yang belum tahu. Dalam masyarakat belajar ini dapat saling belajar dan menjalin komunikasi dua arah. Peserta didik bekerja sama dengan temannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik. Melalui bekerjasama tersebut peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahunya. Jika salah satu temannya mengalami kesulitan, mereka bisa saling membantu dan bertanya. Indikator kedua, aspek masyarakat belajar tidak muncul dalam modul.

Penjelasan tersebut diperkuat menurut pendapat Masnur Muslich (2008: 42) yang mengatakan bahwa konsep belajar *learning community* ini menyarankan agar hasil belajar diperoleh melalui kerja sama. Setiap orang mau belajar dari orang lain. Sumber belajar tidak hanya di lingkungan kelas tetapi dapat dilakukan di luar kelas, seperti keluarga dan masyarakat. Komponen pemodelan pada pendekatan kontekstual disajikan pada lampiran 2 yang menunjukkan bahwa seluruh indikator tercantum dalam modul pembelajaran. Komponen pemodelan terdiri dari 1 indikator. Indikator tersebut yaitu memberikan model atau contoh yang bisa ditiru sesuai dengan materi "Meneladani Kisah Nabi Ayyub". Materi tersebut menjelaskan bahwa sosok Nabi Ayyub merupakan nabi yang dikenal sebagai orang yang baik, bertaqwa dan menyayangi orang miskin. Kisah yang diceritakan dalam modul mengangkat tema tentang kesabaran luar biasa yang dimiliki oleh Nabi Ayyub.

Berdasarkan kisah tersebut peserta didik dapat melihat bagaimana kesabaran dan ketaqwaan yang dilakukan Nabi Ayyub terhadap Allah SWT. Dengan demikian Nabi Ayyub dapat menjadi model atau contoh yang ketauladanannya dapat ditiru oleh peserta didik. Peserta didik dapat meniru perilaku Nabi Ayyub dalam kehidupan mereka sehari-hari. Indikator ini muncul dalam modul pembelajaran. Berdasarkan pendapat Masnur Muslich (2008: 42) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna dan mudah dipahami jika pendidik mampu memberikan contoh atau model yang dapat ditiru seperti dalam gambar 2.7 diatas. Pendidik bukan satu-satunya model. Model dapat dilakukan oleh orang lain dan peserta didik dapat meniru model tersebut.

Komponen refleksi pada pendekatan kontekstual disajikan pada lampiran 2 yang menunjukkan bahwa seluruh indikator tercantum dalam modul pembelajaran. Komponen refleksi terdiri dari 2 indikator. Indikator pertama yaitu merenungkan kembali pelajaran yang baru saja dipelajari sesuai dengan petunjuk pada activity 4. Pada activity 4 terdapat soal bahwa peserta didik diminta membaca cerita yang berkaitan dengan materi Qada dan Qadar. Terdapat 2 cerita didalamnya, kemudian peserta didik diminta mengambil hikmah dibalik cerita tersebut yang dikaitkan dengan sifat Allah SWT yaitu Al-Qadir dan Al-Muqtadir. Pengetahuan yang dapat dibangun yaitu peserta didik dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru. Pengetahuan lama terdapat di materi AlQadir dan Al-Muqtadir. Pengetahuan yang baru terdapat di masingmasing cerita. Kemudian peserta didik dapat mengambil hikmah dalam cerita tersebut. Indikator yang muncul dalam modul yaitu pada activity 4.

Indikator kedua, membuat hubungan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru. Indikator ketiga, mengingat kembali dan menuliskan refleksi mengenai apa yang sudah dipelajari sesuai dengan petunjuk pada activity 6. Activity 6 merupakan soal refleksi. Peserta didik diminta mengambil pelajaran dari materi hadist Innamal A'malu Binniyat dengan cara mengingat pelajaran yang sebelumnya sudah diberikan. Pengetahuan yang dibangun yaitu peserta didik yaitu memperoleh sesuatu yang baru dan berguna bagi dirinya. Karena hasil dari jawaban tersebut merupakan sesuatu yang mereka temukan sendiri berdasarkan pengalaman atau kejadian yang terjadi dalam pembelajaran. Indikator muncul dalam modul sebanyak 1 kali.

Berdasarkan paparan diatas di perkuat berdasarkan pendapat Masnur Muslich (2008: 42) yang menyatakan bahwa peserta didik dapat mencerna, menimbang, mengamati, menghayati, membandingkan dan merespon semua kejadian atau pengalaman yang terjadi dalam pelajaran. Melalui refleksi peserta didik dapat merenungkan kembali pengetahuan yang baru saja dipelajari. Pendidik dapat membantu peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan pengetahuan yang baru berdasarkan activity-activity dalam modul tersebut.

Komponen refleksi terdiri dari 3 indikator. Indikator pertama yaitu penilaian tertulis sesuai dengan penunjuk pada activity evaluasi. Evaluasi tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat di temukan pada akhir materi pelajaran. Kegiatan evaluasi dilakukan guna memberikan kesempatan peserta didik mengukur sejauh mana kemampuan mereka terhadap pelajaran yang diberikan sebelumnya. Kesesuaian antara indikator dan *activity* saling terkait. Indikator penilaian tertulis muncul dalam modul.

Indikator kedua, penugasan produk dapat dilihat dari keterampilan peserta didik yang menghasilkan suatu produk atau karya dengan menggunakan alat serta prosedur kerja. Penugasan tersebut tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, namun juga dari proses pembuatannya. Indikator penugasan produk dalam modul tidak muncul.

Indikator ketiga, penilaian portofolio dengan mengumpulkan hasil kerja peserta didik. Hasil kerja tersebut disebut koleksi. Koleksi-koleksi tersebut didapat dari pengalaman belajar atau proses pembelajaran peserta didik pada periode waktu tertentu. Indikator penilaian portofolio dalam modul tidak muncul. Menurut Kusnandar (2007:315) *assessment* merupakan gambaran perkembangan peserta didik yang perlu diketahui pendidik agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila peserta didik mengalami kendala dalam belajar, pendidik dapat memberika soal evaluasi kembali, perbaikan, bimbingan belajar dan pengayaan bagi peserta didik yang memerlukan bantuan dan bimbingan. Kemajuan belajar peserta didik tidak melulu dilihat dari hasil belajar tetapi dinilai dari prosesnya. Tes hanyalah salah satunya inilah hakikat penilaian yang sebenarnya. Tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian dari kehidupan nyata. Penilaian otentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik.

Hasil dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa dari ke 15 indikator yang ada, 9 indikator yang paling banyak muncul di modul. Indikator yang muncul dalam modul meliputi, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dengan mengaitkan dalam kehidupan nyata, merumuskan masalah (menjelaskan, mengidentifikasi), mengamati dan melakukan observasi (membaca dan

mengumpulkan data), menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain, membimbing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan informasi dalam kaitan kehidupan nyata, memberikan model atau contoh yang bisa ditiru, membuat hubungan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru, mengingat kembali dan menuliskan refleksi mengenai apa yang sudah dipelajari, dan penilaian tertulis. Indikator yang tidak muncul dalam modul terdapat 6 indikator, yang meliputi, pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting, mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya dengan cara berpikir kritis dan analitis, menciptakan pembelajaran dalam kelompokkelompok belajar, bekerja sama dengan orang lain dengan mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap teman belajarnya, penugasan produk, dan penilaian portofolio.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian pendekatan kontekstual dalam modul Dirasah Islamiyah tema "*I Love Allah*" kelas VI *Afkaaruna Islamic School* yang dapat dibuktikan dengan komponen-komponen pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam modul Dirasah Islamiyah lebih banyak muncul. Komponen pendekatan kontekstual yang muncul dalam modul Dirasah Islamiyah yaitu konstruktivisme (dengan indikator memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dengan mengaitkan dalam kehidupan nyata), inkuiri (dengan indikator merumuskan masalah (menjelaskan, mengidentifikasi), mengamati dan melakukan observasi (membaca dan mengumpulkan data), menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain), bertanya (dengan indikator membimbing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan informasi dalam kaitan kehidupan nyata), pemodelan (dengan indikator memberikan model atau contoh yang bisa ditiru), refleksi (dengan indikator membuat hubungan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru, mengingat kembali dan menuliskan refleksi mengenai apa yang sudah dipelajari penilaian sebenarnya (dengan indikator

penilaian tertulis). Dari kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui komponen-komponen pendekatan kontekstual dalam modul Dirasah Islamiyah kelas VI Tema “*I Love Allah*”. Komponen pendekatan kontekstual tersebut sebagian besar lebih banyak muncul dalam modul tema “*I Love Allah*”.

Komponen pendekatan kontekstual ini diperlukan untuk memberikan pemahaman yang nyata terhadap peserta didik. Diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk menyempurnakan modul agar lebih menyempurnakan indikator-indikator yang muncul dari komponen pendekatan kontekstual dalam modul Dirasah Islamiah tema “*I Love Allah*” kelas VI *Afkaaruna Islamic School*.

Daftar Pustaka

- Garton, Janetta. (2005). *Inquiry-Based Learning*. Willard-II School District, Teknologi Intgration Academy.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar BaruAlgensindo.
- Harefa. (2013). Penerapan Teori Pembelajaran Ausubel dalam Pembelajaran. *Jurnal*. Universitas Dharmawangsa.
- Jhonson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What It Is and Why It Is Here to Stay*. California USA: Corwin Press. Inc.
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah, *Jurnal*. Dinamika Ilmu.
- Kripperdorf. K. (1993). *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra.
- Kunandar, (2013). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar siswa berdasarkan Kurikulum 2013) suatu pendekatan praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muslich, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudlhofir. 2011. *Pengelolaan Anak Usia Dini di Playgroup Al Firdaus Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdyansyah dan Fahyuni Eni.F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Rahdiyanta, Dwi. (2015). *Materi Penyusunan Modul*. UNY: Bimtek program sarjana mengajar.
- Rusman, (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Penerbit Abfabeta.
- Suharsimi, A. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Utari, Licha. (2014). *Analisis Pendekatan Kontesktual dalam Buku Teks Biologi Tingkat SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.